

DARI DEBT-TRAP KE FOOD-TRAP Suatu Skenario Kiamat di Nusantara?

Prof.Dr. Eriyatno

**Center for System Sciences and Development (CSSD)
Dan
Jurusan Teknologi Industri Pertanian, Fateta, IPB,
BOGOR**

Kalau kita bicara dengan bahasa pemburu, maka 'jebakan' adalah piranti untuk menjerumuskan yang diburu ke dalam perangkap secara tidak disadari. Semakin canggih piranti tersebut, yang dicirikan dengan sistem kamuflase berlapis dan penciptaan citra-fatamorgana, maka semakin tidak sadar bagi si-diburu bahwa dia selangkah demi selangkah masuk kearah perangkap.

Indonesia dengan kekayaan alamnya yang melimpah, di darat dan di laut, dari minyak sampai ikan tuna, adalah bagaikan putri jelita yang diminati banyak para rahwana dunia. Indonesia dengan penduduk lebih dari 200 juta juga disebut sebagai pasar konsumen terbesar di dunia setelah Cina, India dan USA; sehingga menjadi target prima pemasaran dari negara produsen dan *multi-national cooperation* (MNC).

Kedua karakter tersebut, yaitu sumber daya alam dan potensi pasar, yang menyebabkan Indonesia diburu oleh pemburu kelas dunia; yang dengan segala macam pirantinya terus merekayasa jebakan demi jebakan sehingga si Dewi Shinta terperangkap dalam Istana Dasamuka.

DEBT-TRAP

Pada September 2002, utang luar negeri RI sebesar 143,3 Milyar US\$ (sekitar 1400 Trilyun rupiah) diantara 65,1 Milyar US\$ adalah utang swasta dan 75,1 Milyar US\$ utang pemerintah. Bagaimana posisi hutang tersebut di bulan September 2001? Apakah bertambah atau turun?

Saya ingin mengungkapkan selanjutnya tentang jebakan hutang ini melalui petikan artikel di Tempo, 4 Nopember 2001, halaman 116-118 beserta ilustrasinya.

Tak kurang dari Rp 657,51 Trilyun telah diguyurkan pemerintah untuk menyehatkan kondisi perbankan yang babak belur, baik untuk bantuan likuiditas BI maupun rekapitalisasi. Untuk membayar bunganya saja, tahun depan rakyat (melalui APBN) harus membayar Rp 59,78 Trilyun.

Kendati sudah diinjeksi obligasi recap dengan 430 Trilyun, kondisi bank-bank tak kunjung menampakkan tanda-tanda membaik. Berdasarkan laporan keuangan Juni 2001, setidaknya empat bank yang telah mengabarkan kerugian (BII, Uni Bank, Pikko dan Mayapada). Ditengah kondisi permodalan bank yang cekak, kerugian jelas menjadi momok perlambang maut. Kita amati dengan dibekukannya Uni Bank pada tanggal 29 Oktober 2001.

Apalagi kredit macet (NPL) di tahun 2001 masih sekitar 18,5%. Salah satu contoh, kredit macet raksasa adalah utang kelompok Raja Garuda Mas (RGM) senilai Rp 12,6 Trilyun, dimana Sukanto Tanoto, pemilik RGM sudah angkat bendera putih. Akibatnya sejumlah bank yang sudah mengucurkan kredit kepada RGM harus menyediakan dana provisi yang pada gilirannya membuat CAR semakin tergerus. Antara lain Bank Mandiri (Rp 5 Trilyun) dan BNI (Rp 1 Trilyun).

Buah simalakama perbankan tersaji (lagi) dihadapan pemerintah. Bila bank-bank yang modalnya jebol dibiarkan tutup, pemerintah sesuai dengan skema penjamin, harus mengganti dana pihak ketiga. Kalau bank itu diselamatkan dengan menginjeksi modal (lagi), kantong pemerintah akan semakin bolong.

Apakah ini bukan jebakan?? Jawabannya adalah, Ya!!

UPAYA KELUAR DEBT-TRAP

Saya ingin menyampaikan ulasan saja, betapa upaya keluar dari perangkap hutang dengan mekanisme gali lubang tutup lubang telah dilakukan, dan hasilnya silahkan dianalisa sendiri. Informasi tambahan sebagai berikut:

1. Rekening 502 adalah rekening dana penjaminan untuk menutup biaya likuidasi bank yang dibekukan saja sejalan dengan Keppers No. 29 Tahun 1998 tentang program penjaminan pemerintah terhadap perbankan umum. Namun, ternyata dana ini juga digunakan untuk membantu bank yang kekurangan likuiditas seperti kredit macet dan penyelesaian BLBI.

Pada rapat antara pemerintah dan DPR Pansus Anggaran tanggal 19 Oktober yang lalu, Menkeu merencanakan menggunakan (lagi) Rp 12,794 Trilyun dari total surat hutang (Obligasi) baru sebesar Rp 40 Trilyun yang telah diterbitkan untuk mengisi Rekening 502. Hal ini berarti pendarahan sektor perbankan jalan terus, dan beban rakyat makin bertambah.

2. Merujuk pada artikel majalah Kontan (29 Oktober 2001), bahwasannya pemerintah saat ini memerlukan dana tunai luar negeri sebesar Rp 36 Trilyun untuk mendukung anggaran 2002. Sebagian akan ditutup melalui penundaan pembayaran hutang di Forum Paris Club III sebesar Rp 27 Trilyun. Sedangkan sisanya

diupayakan minta utang (lagi) ke CGI berupa duit tunai Rp 9 Trilyun dan masih ditambah utang berupa proyek senilai Rp 19,6 Trilyun. Makin besar lobang hutang kita.

Mengingat kondisi perekonomian dunia yang mengalami resesi global saat ini, semenjak tragedi WTC, menyebabkan banyak analisis yang sangat pesimistis dengan hasil Paris Club maupun CGI. Di lain pihak, untuk tahun anggaran 2001 ternyata target penerimaan tekor Rp 20 Trilyun.

Bagaimana RI bisa keluar dari perangkap ini??

Kalau tidak bisa, apa mungkin kiamat nusantara dicegah??

FOOD - TRAP

Jebakan pangan, apakah itu benar ada atau ilusi saja?? Jawabannya bisa tidak bisa ya, tergantung dari sudut mana kita boleh menganalisisnya.

Seorang pakar teknologi pangan mengatakan, jebakan itu tidak ada! Itu semua kekhawatiran imajinatif belaka! Itu semua gejala anti-pasar bebas, anti modernisasi budaya dan anti-globalisasi perdagangan.

Boleh jadi beliau benar. Namun, dianalogikan dengan proses **debt-trap**, maka pernyataan tersebut hampir senada dengan pakar-pakar perekonomian sekitar 10-15 tahun yang lampau. Dimana bila RI mendapat hutang luar negeri adalah kebanggaan sebab itu berarti "kepercayaan dunia". Dimana bila swasta dapat pinjaman luar negeri dinilai prestasi karena meningkatkan investasi. Dimana liberalisasi perbankan masih dianggap motor penggerak perekonomian.

Namun apa terjadi??

Marilah kita simak apa yang terungkap dalam persoalan pangan dari beberapa informasi sebagai berikut:

1. Dari 10 komoditi impor terbesar di Indonesia : tepung terigu (*wheat other than seeds*) menempati urutan ke 6 dengan nilai US\$ 500.312,470. Di sisi lain, menurut Deperindag, impor 10 komoditi industri pertanian juga terus meningkat dari tahun 1998 sejumlah 0.65 Milyar US\$ menjadi 1.01 Milyar US\$ di tahun 2000. Tingginya impor tersebut dipicu oleh meningkatnya impor pakan ternak/ikan dan susu/makanan dari susu.
2. Menurut Ketua Umum HKTI, tahun lalu impor enam komoditi pangan mencapai Rp 11,8 Trilyun. Hal ini tidak mengherankan, karena upaya "membujuk" jutaan konsumen pangan yang berbasis bahan baku impor, makin hari makin menggebu-gebu; khusus melalui TV dan iklan surat kabar. Juga melalui serbuan produk global di Mall dan Hyper-market.

Tanpa terasa, masyarakat luas sampai ke pedesaan semakin terbiasa dengan mie dan bakso yang berbahan baku gandum, tahu dan tempe terbuat dari kedele impor. Belum lagi untuk golongan menengah ke atas, susu impor, daging impor, gula impor, beras impor, jagung impor, buah-buahan impor dan *imported-foods* lainnya.

Apakah kita sudah masuk perangkap? Saya kira belum. yang terdeteksi baru kecenderungan. Dan tendensi tersebut bisa berbalik arah, karena kita masih punya ribuan kapau padang dan ratusan ribu warung warteg. Merekalah benteng terakhir ketahanan pangan nasional, disamping masih tingginya kecintaan masyarakat lokal pada pangan tradisional.

UPAYA MENAHAN FOOD-TRAP

Asumsi pokok dalam meraih keberhasilan dalam mengelak *food-trap* adalah RI bisa keluar lebih dahulu dari *debt-trap*. Kalau tidak, RI seperti masuk lumpur penghisap, makin bergerak makin melesek. Dan akhirnya kemerdekaanpun digadaikan pada sistem neo-imperialisme.

Apabila asumsi tersebut terpenuhi, maka beberapa upaya menahan *food-trap* dapat diusulkan tanpa harus konfrontatif dengan *MNC-Food Producer* ataupun bersaing bebas dengan negara penghasil gandum, kedele dan susu. Upaya tersebut adalah:

1. Pemerintah menyediakan anggaran yang memadai untuk kampanye multi media makanan tradisional yang sehat, murah dan berbasis sumberdaya lokal.
2. Membangun usaha kecil menengah untuk industri pangan jadi dengan memanfaatkan bahan baku pangan setempat serta merujuk kebiasaan masyarakat lokal.
3. Meningkatkan dana R&D dan mobilisasi pakar di bidang teknologi pangan yang menekuni makanan tradisional, dan yang selalu megemukakan kepentingan nasional.
4. Merubah logo 4 sehat 5 sempurna menjadi logo warung tegal dan kapau padang.
5. Mewaspadaai bantuan pangan dari luar negeri yang bisa merubah kebiasaan pangan (*food habit*) sehingga tanpa terasa bisa menciptakan ketergantungan (*addict*)

PENUTUP

Sekali lagi tulisan ini bukanlah untuk menakut-nakuti dan juga tidak ditulis karena ketakutan, tapi kesemua itu adalah wujud

keberanian dan kepedulian kita bersama dalam upaya MEMBANGUN
UNTUK GENERASI MENDATANG (*Development for Next-Generation*).
Kiranya Tuhan YME menolong kita semua sehingga nusantara tidak jadi
kiamat.